

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Judul Laporan Tugas Akhir : PENGEMBANGAN TAMAN
SRIWEDARI SEBAGAI WISATA
BUDAYA SOLO
Nama Mahasiswa : Tri Yulianto
NIM : C 9404094

DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIAN PENGUJI TUGAS AKHIR
D III USAHA PERJALANAN WISATA
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

Dra. Isnaini W.W. M. Pd
Ketua Penguji

(.....)

Rully Ashayati, SE
Sekretaris

(.....)

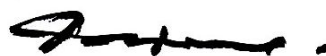
Drs. Radjiman
Penguji Utama

(.....)

Sunyoto, SE. M. Par
Penguji Pembantu

(.....)

Dekan



Drs. Sudarno, MA
NIP. 131472202

MOTTO

Hidup ini sangat singkat jadi pergunakanlah sebaik-baiknya

(Kahlil Gibran)

Hiasi Dunia dengan cinta dan senyuman

(Kahlil Gibran)

Orang yang berhasil adalah orang yang mau belajar dari sebuah kesalahan

(Robert T Kiyo Saki)

Kesabaran dan berdoa adalah kunci kesuksesan

(Robert T Kiyo Saki)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada orang tua saya yang telah mendukung dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah melindungi dan membimbing penulisan sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan studi bagi mahasiswa Program Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, Tugas Akhir ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan lancar dan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Drs. Sudarno, MA selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Drs. Suharyana, MPd selaku ketua Program Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi pengarahan yang sangat berharga sehingga dapat terselesaikan penulisan tugas akhir ini.
3. Drs. Radjiman, MPd selaku Dosen Pembimbing I yang dengan baik dan sabar memberikan bimbingan, petunjuk dan saran-saran serta pengarahan sehingga penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Sunyoto, SE M.Par sebagai Pembimbing II yang telah memberikan saran dan kritiknya

5. Mbak Ida Pegawai Lab. Tour Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
6. Teman-teman Prodi D III Usaha Perjalanan Wisata Angkatan 2004 khususnya yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas dukungannya
7. Dinas Pariwisata Kota Solo dan museum radya pustaka yang telah membantu dalam melengkapi penulisan laporan tugas akhir ini.
8. Teman-teman Kuliah (Thomas, Yoga, Erwin, Wisnu, Yani, Ratna, Tri, Ambar, Zain, Tomy dan semua teman angkatan 2004 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu) yang selalu mendukung terselesaikannya tugas akhir ini.
9. Team Solo Kid (Saeful, Wahyu, Budi, dan semua teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu) yang selalu mendukung hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan tugas Akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tugas Akhir masih belum sempurna, oleh karena itu semua kekurangan, kritik, dan saran dari pembaca akan diterima dengan senang hati demi penyempurnaan tulisan ini

Akhirnya penulis berharap semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Surakarta, Juli 2007

Penulis

ABSTRAK

Tri Yulianto, C 9404094, 2007, *Pengembangan Taman Sriwedari sebagai wisata budaya di solo*. Program Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Satria dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Laporan Tugas Akhir ini mengkaji tentang pengembangan potensi Obyek Wisata Taman Sriwedari oleh pihak pengelola Dinas Pariwisata. Penelitian ini bertujuan menjawab persoalan yang dipertanyakan dalam penelitian ini, yaitu potensi apa saja yang dimiliki oleh Obyek Wisata Taman Sriwedari, sejauh mana pengembangan yang telah dilakukan terhadap Obyek Wisata Taman Sriwedari, serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Perum Perhutani dalam mengembangkan potensi Obyek Wisata Taman Sriwedari.

Penulisan laporan ini disajikan secara diskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran berbagai informasi yang berhubungan dengan pengembangan potensi Obyek Wisata Taman Sriwedari. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumen, wawancara, observasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara diskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Potensi Obyek Budaya Taman Sriwedari dapat ditunjukkan melalui penambahan kegiatan wisata rekreasi, rehabilitasi, pemeliharaan dan pembinaan atas kawasan Obyek Wisata Taman Sriwedari beserta dampak positifnya terhadap wisatawan, adanya berbagai peluang usaha dan penyajian budaya masyarakat sekitar kawasan Wisata Taman Sriwedari serta peningkatan sumberdaya manusia. Meskipun demikian masih terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam pengembangan potensi Obyek Wisata Taman Sriwedari. Berbagai hambatan tersebut telah diupayakan solusinya agar tidak memperlambat usaha pengembangan potensi Obyek Wisata Taman Sriwedari

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pengembangan potensi Obyek Wisata Taman Sriwedari telah menunjukkan peningkatan dengan adanya pengelolaan yang serius dari Pemkot dan adanya kegiatan kesenian wayang orang dan tari-tarian yang diadakan di Taman Sriwedari.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	II
Lembar Pengesahan Ujian	III
Motto.....	IV
Halaman Persembahan.....	V
Kata Pengantar.....	VI
Abstrak.....	VIII
Daftar Isi	IX
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Metode Penelitian	16
Bab II. Gambaran Umum Geografis, Sosial, Budaya, Sejarah, Demografis Kota Solo.....	19
A. Kepariwisata Kota Solo	19
B. Keadaan Geografis.....	21
C. Keadaan Demografis.....	22
D. Sosial Ekonomi.....	23
E. Sosial Budaya	24
Bab III. Tinjauan Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari	28
A. Gambaran Umum Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari	28
1. Sejarah Singkat Taman Budaya Srwedari	28
2. Sejarah Wayang Orang Sriwedari.....	30
3. Sejarah Museum Radya Pustaka.....	37
B. Lokasi Obyek Wisata Taman Sriwedari	42
C. Data Kunjungan Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari	43
Bab IV. Potensi Dan Pengembangan Obyek Wisata Taman Sriwedari	45
A. Potensi Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari	45
B. Upaya Pengembangan Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari	46
C. Pengaruh Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari Terhadap Masyarakat Sekitar	48
D. Kendala Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Taman Sriwedari Masa Depan.....	49
Bab V. Penutup.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
Daftar Pustaka.....	54
Lampiran.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata menjadi industri yang mendunia dan menjadi suatu bisnis yang semakin berkembang. Di Indonesia pariwisata telah menampilkan perannya dengan nyata dalam memberikan kontribusinya terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya bangsa. Salah satu jenis wisata yang populer di Indonesia adalah wisata budaya. Jenis inilah yang paling utama bagi wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui kebudayaan, kesenian dan segala sesuatu yang dihubungkan dengan adat-istiadat dan kehidupan seni budaya kita. Namun perkembangan tersebut dewasa ini agak terganggu.

Pariwisata di Indonesia saat ini mengalami kemunduran. Hal ini sebagai dampak dari berbagai polemik dan faktor politik yang berkembang di Indonesia saat ini. Oleh karena itu keterkaitan pemerintah dengan swasta maupun masyarakat Indonesia dalam menjaga stabilitas nasional guna meningkatkan kemajuan di sekitar pariwisata sangat dibutuhkan untuk menarik wisatawan dalam maupun luar negeri yang melakukan kunjungan ke berbagai obyek wisata di Indonesia.

Banyak pihak yang berharap bahwa sektor pariwisata akan mampu menjadi pengganti pemasok devisa utama setelah menurunnya ekspor migas. Dibalik harapan besar Indonesia memang memiliki potensi alam dan budaya luar biasa melimpah dan benar-benar layak dibanggakan sebagai “tambang” industri jasa pariwisata yang masih luas dan belum banyak terjamah. Dengan keragaman kekayaan alam dan budaya ini pariwisata diharapkan mampu melakukan pengemasan yang berkualitas. Pendayagunaan itu secara maksimal harus

direkayasa sedemikian rupa agar tidak merusak penyangga kekayaan alam budaya. Disamping itu, harus mampu secara optimal memberi nilai tamba ekonomis bagi setiap daerah pemilik potensi wisata.

Aktivitas pariwisata lebih ditentukan oleh kekayaan budaya Tuan Rumah yang menunjukkan kualitas hidup masyarakatnya. Kekayaan alam itu dikemas indah menjadi obyek wisata juga warisan budaya masa lalu yang menggambarkan taraf hidup masyarakat. Kekayaan alam dan budaya itu dikemas dan “dijual” dalam bentuk objek wisata. Wisatawan ingin menikmati sesuatu yang unik dan menarik yang berbeda dengan lingkungan yang diakrabi di negrinya sendiri.

Solo dengan predikat kota budaya juga disebut sebagai tujuan wisata, harus mengolah potensi budayanya sehingga mampu menopang perkembangan industri pariwisata. Sampai saat ini masih sedikit investasi yang masuk untuk membuat bentuk-bentuk seni tematik yang terkait dengan kekhasan obyek-obyek wisata yang ada. Masalah ini harus dikerjakan secara terencana dan kreatif, agar Solo sebagai tujuan wisata yang berbasis komunitas budayanya yang khas.

Pariwisata di Solo akan tetap menjadi unggulan dan tumpuan bagi pariwisata di Indonesia. Pariwisata tidak lepas dari sektor lain, karena pariwisata merupakan sektor yang “tanpa batas”. Di dalam pariwisata terkait industri khususnya industri kerajinan, aspek keamanan, pendidikan dan lain-lain. Untuk membangkitkan pariwisata tidak bisa ditangani oleh orang-orang pariwisata saja, namun juga membutuhkan dukungan koordinasi dengan sektor lain, yaitu dinas pariwisata

Produk pariwisata Solo juga tidak lepas dari hal yang berkaitan dengan budaya. Sebagai wujud kepedulian pemerintah kota Solo untuk menyediakan wahana belajar corak dan budaya bagi anak-anak dan masyarakat umum dalam

suasana yang menyenangkan serta tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan Solo dalam bentuk Taman Budaya Sriwedari.

Makna Taman Budaya Sriwedari penting sekali bagi kita sekarang, terutama anak-anak dan masyarakat. Taman Budaya Sriwedari dijadikan media komunikasi dalam kerangka usaha meningkatkan mutu budaya di Indonesia. Taman Budaya Sriwedari dulu merupakan fenomena wisata budaya di Solo, karena tingkat kualitas karakteristik budaya yang mempunyai nilai sejarah yang merupakan daya tarik bagi wisatawan. Dampak positif adanya kegiatan pariwisata yang terkait dengan budaya adalah semakin tingginya nilai budaya yang mengharuskan setiap orang untuk melestarikan kebudayaan.

Taman Sriwedari lebih menonjolkan unsur budaya serta tidak lupa unsur *leisureisme* atau wisata. Maka hal itu justru yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Taman Sriwedari untuk dikembangkan. Unsur budaya, wisata adalah potensi yang menonjolkan untuk dijadikan sebagai motivator bagi pengunjung. Banyaknya pengunjung yang datang dari kalangan pelajar, mahasiswa maupun wisatawan untuk lebih memahami budaya Solo.

Taman Sriwedari diharapkan dapat menjadi tempat rekreasi serta sarana belajar andalan bagi pariwisata Solo dan yang lebih penting lagi Taman Budaya Sriwedari diharapkan dapat menjadi ajang promosi di seluruh Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Ada beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan dalam laporan penelitian ini. Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Potensi apa saja yang dimiliki Taman Sriwedari dalam rangka pengembangan wisata budaya di Solo ?

2. Bagaimana usaha yang dilakukan pengelola Taman Sriwedari dalam mengembangkan Taman Sriwedari menjadi obyek wisata budaya yang diminati wisatawan ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi pengelola Taman Sriwedari dalam mengembangkan Taman Sriwedari sebagai tujuan wisata di kota Solo ?

C. Tujuan Penelitian Laporan

1. Mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai potensi Taman Sriwedari sebagai wisata budaya.
2. Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan pihak pengelola dalam mengembangkan Taman Sriwedari.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi Taman Sriwedari dalam mengembangkan Taman Budaya Sriwedari sebagai salah satu tujuan wisata di kota Solo.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam industri pariwisata kota Surakarta guna meningkatkan mutu produk wisata yang dimiliki oleh kota Surakarta dalam hal pengembangan wisata budaya. Adapun manfaat yang diharapkan didapat oleh penulisan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Taman Sriwedari sebagai wahana menumbuh kembangkan minat generasi muda terhadap kesenian budaya agar menjadi SDM Indonesia yang berkualitas.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah serta memperluas wawasan berkaitan dengan apa yang ditemui di lapangan.

3. Laporan ini dapat dijadikan tambahan referensi perpustakaan D III Usaha Perjalanan Wisata Universitas Sebelas Maret.

E. Kajian Pustaka

Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah sebuah industri yang mencakup lapangan usaha bisnis sangat luas dan mempunyai sifat rumit berganda (Nyoman S. Pendit, 1986:75). Seperti yang diungkapkan oleh Salah Wahab, pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan system produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Pariwisata sebagai sektor yang kompleks, meliputi industri-industri dalam arti yang klasik, seperti misalnya industri kerajinan tangan dan industri cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri (Salah Wahab, 1989:5).

Pariwisata menyangkut segala kegiatan dan hal-hal yang diperlukan oleh para wisatawan. Berbagai ragam kegiatan dan keperluan itu menyangkut berbagai unsur yang menyangkut aspek pemerintahan, industri, alam, dan masyarakat yang saling kait-mengkait dan saling menunjang dalam rangka memberikan jasa pelayanan yang memadai kepada para wisatawan. Pariwisata bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan, keindahan alam, dan kepribadian Indonesia sekaligus membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka kesempatan bagi wisatawan dalam negeri untuk mengenal tanah airnya sendiri. (Oemar Hamalik, 1978:14)

Dalam Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan No. 67 Tahun 1998 disebutkan bahwa :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
2. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Teori Tentang Pengembangan).
3. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
4. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

Untuk menjadi suatu objek dan daya tarik wisata (DTW) yang berpotensi, menurut Oka A. Yoeti harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. *Something to see* (sesuatu untuk dilihat)
2. *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan)
3. *Something to buy* (sesuatu untuk dilihat)

(Oka A. Yoeti, 1990 : 109)

Maksud dari ketiga unsur tersebut adalah suatu DTW harus memiliki sesuatu untuk dilihat dan dinikmati, dapat berupa keindahan alam (objek wisata alam) maupun atraksi wisata dan para wisatawan juga dapat melakukan kegiatan wisata seperti mendaki gunung (wisata alam), *bungee jumping* (wisata olah raga) dan lain sebagainya. Selain itu, DTW juga harus menyediakan tempat untuk berbelanja bagi para wisatawan yang kebanyakan menginginkan benda atau makanan khas dari DTW untuk “oleh-oleh”.

Selain memenuhi ketiga unsur pariwisata tersebut, suatu objek wisata juga harus dapat memenuhi kebutuhan utama para wisatawan yaitu :

1. Memiliki atraksi atau objek yang menarik
2. Mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan
3. Menyediakan tempat untuk tinggal sementara

(Nyoman S. Pendit, 1986 : 65)

Atraksi atau objek menarik yang dimaksudkan adalah sesuatu yang mungkin dihubungkan dengan keindahan alam, kebudayaan, perkembangan ekonomi, politik, lalu lintas, kegiatan olah raga dan sebagainya, tergantung kepada kekayaan suatu daerah dalam hal pemilikan atraksi atau objek ini.

FUNGSI PARIWISATA

Dilihat dari perkembangan dunia dewasa ini, pariwisata mengandung pengertian yang luas, yang mencakup dan menyangkutpautkan banyak aspek dan segi kehidupan masyarakat. Dan karenanya fungsi pariwisata banyak pula segi-seginya, baik terhadap social, politik, ekonomi, maupun budaya. Menurut Oemar Hamalik fungsi pariwisata tersebut antara lain fungsi sosial pariwisata, fungsi politis pariwisata, fungsi ekonomis pariwisata, fungsi budaya pariwisata.

Fungsi sosial pariwisata. Pariwisata dapat menjadi alat dan daya upaya yang efektif untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, rasa saling hormat-menghormati, rasa persaudaraan dan kekeluargaan antar suku dengan suku yang lain. Dengan kunjungan dan saling mengunjungi maka akan saling mengenal adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan, dan aspirasi masing-masing daerah. Dengan demikian masing-masing akan mengenal dan menimbulkan serta mempertebal rasa cinta terhadap tanah air dan terciptanya kehidupan nasional yang satu.

Fungsi politis pariwisata. Kesadaran nasional, persatuan dan kesatuan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan persaudaraan antar bangsa dengan saling ketergantungan dan saling pengertian, semuanya dapat tumbuh melalui

perkembangan pariwisata secara intensif. Dengan kesempatan bepergian ke luar negeri, melihat-lihat negeri-negeri dan orang-orang yang berlainan, dan kemudian kembali ia akan mempunyai pengertian dan kesadaran yang lebih jelas terhadap keadaan serta cara hidup dari negeri itu. pengertian ini penting sekali artinya bagi persahabatan dan pergaulan antar bangsa.

Fungsi ekonomis pariwisata. Perkembangan pariwisata akan menumbuhkan industri pariwisata dan juga akan menumbuhkan industri-industri lainnya. Hal ini berarti bukan saja akan memberikan pendapatan nasional dari segi devisa dan pajak-pajak, akan tetapi juga memberikan kesempatan gairah ekonomi masyarakat. Sehingga sektor pariwisata menjadi unsur penunjang utama dalam kegiatan ekonomi nasional.

Fungsi budaya pariwisata. Unsur budaya dalam hubungan pariwisata bukan saja berfungsi sebagai modal dasar sebagai *tourist objects* akan tetapi juga berfungsi sebagai pendorong perkembangan bagi kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan menjadi perangsang utama bagi para wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Dan karena itu meletakkan budaya sebagai *tourist objects* yang pertama dan diprioritaskan perkembangannya kiranya adalah suatu penilaian yang tepat (Oemar Hamalik, 1978 : 15-18).

MANFAAT PARIWISATA

Manfaat pariwisata menurut Oemar Hamalik ternyata sangat luas (Oemar Hamalik, 1978 : 19-21), yakni:

1. Ekonomi. Pariwisata akan menambah pendapatan negara dan memperkuat neraca pembayaran, bertambahnya pendapatan dari sektor pajak, merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lain seperti pertanian, peternakan, industri

ringan, dekorasi, kerajinan dan kreasi seni yang semuanya saling menunjang dan saling kait-mengkait.

2. Memperluas nilai-nilai pergaulan hidup dan pengetahuan. Media pariwisata, dimana terjalinnya hubungan antar para wisatawan dan antara wisatawan dengan masyarakat, baik dalam hubungan pariwisata dalam negeri maupun pariwisata internasional, akan membawa pandangan hidup baru dan memupuk nilai-nilai pribadi sendiri. Dengan demikian akan tumbuh rasa persahabatan, toleransi, saling menghargai, persatuan dan kesatuan, sehingga ke arah pergaulan nasional dan internasional yang penuh kedamaian dan ketertiban.
3. Seni budaya. Karena umumnya para wisatawan yang datang mengunjungi suatu daerah atau wilayah dengan maksud untuk menikmati, mengagumi sesuatu kreasi budaya yang asli (khas), maka pariwisata mendorong perkembangan kreasi, penggalian, pemeliharaan, pemeliharaan atau pagelaran seni budaya yang baik. Di samping itu akan timbul usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dari hasil budaya itu.
4. Pariwisata turut menunjang politik negara. Pariwisata dalam negeri menumbuhkan kesatuan dan persatuan karena tumbuhnya kecintaan pada tanah air dan bangsa sendiri, dan juga pengenalan terhadap budaya bangsa akan menumbuhkan kebanggaan pribadi terhadap bangsa sendiri.
5. Pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan hidup. Setiap wisatawan senantiasa ingin mengunjungi tempat-tempat yang mereka anggap nyaman, sejuk, sepi, pemandangan indah dan asli. Hal ini mendorong pemeliharaan lingkungan alam yang sekiranya dapat memenuhi selera para wisatawan.

6. Memperluas kesempatan kerja. Konsekuensi logis dari pengembangan pariwisata ialah berkembangnya pula kebutuhan sarana pariwisata dan industri pariwisata yang akan menyerap banyak tenaga kerja.
7. Menunjang perbaikan kesehatan dan prestasi kerja. Kegiatan berpariwisata akan melepaskan ketegangan baik jasmani maupun batiniah. Dengan demikian akan menumbuhkan kesehatan kepada seseorang yang akan memberikan pengaruh terhadap pekerjaannya.

PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddi* yang berarti budi atau akal. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal" (Koentaningrat, 2002 : 9). Secara singkat Koentjaraningrat mengartikan pula bahwa kebudayaan adalah kesenian, sedang dalam arti luas kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia sesudah proses belajar (Koentjaraningrat, 2002 : 1).

Menurut M. Munandar kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi citi-cita atau paham dan terutama keterkaitan terhadap nilai-nilai (M. Munandar, 1998 : 11)

Oleh Parsudi Suparlan dalam bukunya yang berjudul "*Kebudayaan dan Lingkungannya*". Kebudayaan adalah cara berfikir, cara merasa, cara meyakini, dan menganggap kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki warga kelompok yang diakumulasi (dalam memori manusia, dalam buku dan objek-objek) untuk

digunakan di masa depan. Antropologi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup manusia, yaitu warisan sosial yang diperoleh seseorang dari kelompoknya. Atau kebudayaan bisa dianggap sebagai bagian lingkungan yang diciptakan manusia (Parsudi Suparlan, 1984)

Pengertian Wisata Budaya

Kebudayaan mempunyai peranan penting dalam perkembangan dunia kepariwisataan, karena sesungguhnya kebudayaan sebagai milik rakyat suatu negeri adalah merupakan manifestasi dan pengucapan karya dan kreasi yang spiritual dan artistik dari manusia-manusia yang membentuk rakyat negeri inimenjadi sasaran utama sebagai Daerah Tujuan Wisata. Hal ini sesuai dengan resolusi yang diambil oleh Kongres Pariwisata Antar – Amerika (*Inter – American Travel Congress*) pada sidang tahunannya yang kelima di Panama pada tahun 1954 menyatakan bahwa wisata budaya dan kebudayaan dalam dunia kepariwisataan adalah merupakan unsur yang utama dan memegang peranan sangat penting (Nyoman S. Pendit, 1986 : 169 – 170). Seperti yang dikatakan oleh Nyoman S. Pendit bahwa ternyata dari hasil penyelidikan PATA pada tahun 1961 yang menyatakan bahwa kunjungan orang asing (Amerika) ke Asia Tenggara (termasuk Indonesia) adalah karena mereka tertarik akan rakyatnya, adat istiadat dan cara hidupnya (53%), kesenia, bangunan dan candi-candi kuno (24 %), berbagai macam kebudayaan (24%) dst.....(Oemar Hamalik, 1978 : 18).

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka. (Nyoman S. Pendit, 1986 : 36). Dapat dikatakan juga pariwisata budaya adalah untuk

memperkaya informasi dan pengetahuan tentang negara lain dan untuk memuaskan kebutuhan. Dalam hal ini termasuk pula kunjungan ke pameran-pameran dan *fair*, perayaan-perayaan adat, tempat cagar alam, cagar purbakala, dan lain-lain(Salah Wahab, 1986 : 6).

Menurut R. S. Damardjati dalam buku "*Istilah-istilah Dunia Pariwisata*" wisata budaya (*cultural tourism*) adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya obyek-obyek wisata berujud hasil-hasil seni budayasetempat, misalnya adat istiadat, upacara agama, tata hidup masyarakat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni dan kerajinan rakyat dan sebagainya. Maka wisata budaya erat kaitannya dengan seni budaya tradisional. Sebut saja relief candi, tari-tarian tradisional, upacara tradisional, dan lain sebagainya itu merupakan seni budaya yang tak ternilai yang mempunyai potensi untuk menjadi suatu wisata budaya. Yang dimaksud seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Seni tradisional semacam ini merupakan seni budaya bangsa yang telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu Daerah Tujuan Wisata.

(Oka, 1985 : 2).

WISATA BUDAYA TAMAN SRIWEDARI SOLO / SRIWEDARI PARK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, adalah sesuatu yang seharusnya disyukuri, karena menjanjikan kemudahan bagi peningkatan peradaban manusia. Akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan juga menyembunyikan tantangan berupa sikap manusia atas laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Program pembangunan Taman Sriwedari

secara umum terbagi dalam perencanaan secara umum, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta perencanaan dan pelaksanaan materi isi. Perencanaan materi isi mempunyai arahan untuk dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada seluruh kelompok sasaran. Pendekatan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui berbagai media dengan tujuan meningkatkan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Taman Sriwedari Solo terletak di Jalan Slamet Riyadi. Kota dengan sebutan kota budaya bukan hanya Solo. Beberapa kota yang lain juga mempunyai sebutan sebagai kota budaya. Akan tetapi sampai saat ini Kota Solo tetap menjadi tujuan utama para pencari ilmu kebudayaan di Jawa Tengah. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung Solo sebagai kota budaya, faktor-faktor yang mendukung daya saing tersebut antara lain :

a. Dukungan Masyarakat

Sebagai kota budaya Solo didukung oleh berbagai faktor yang belum tentu ada di tempat lain. Sudah sekian lama Solo menjadi tempat tujuan belajar budaya Jawa dari pendatang dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Hal ini membuat masyarakat sudah sangat terbiasa mengalami perbedaan budaya.

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan Kebudayaan

Berbagai macam kebutuhan penunjang pendidikan budaya tentu saja menjadi mutlak untuk suksesnya siswa yang belajar di Solo. Tempat-tempat belajar umum senantiasa tersedia dan bisa diakses siapa saja. Perpustakaan umum, perpustakaan kampus juga bisa dijadikan pilihan menambah wawasan pengetahuan.

Selain perpustakaan, di Solo juga tersedia banyak tempat untuk mengakses internet. Ratusan warung internet (warnet) dengan tarif bersaing bisa dinikmati.

Keberadaan toko buku juga menambah poin sebagai kota budaya, mulai yang berharga standar sampai yang berharga murah. Fasilitas ini adalah museum budaya. Sedikitnya ada tiga museum di Solo. Semua bisa menunjang proses belajar semua lapisan masyarakat di Solo. Untuk meningkatkan citra Solo sebagai kota budaya dan meningkatkan kualitas budaya Jawa.

F. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Taman Sriwedari terletak di Jalan Slamet Riyadi Solo. Telp. (0271) 711435.

Taman Sriwedari berada di Kelurahan Kebonan Kecamatan Laweyan.waktu penelitian 13 juni 2007 jam 08.00

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus digunakan dalam mengadakan penelitian agar peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung serta meneliti obyek wisata Taman Sriwedari dalam kaitannya untuk mengetahui potensi yang dimiliki, serta lebih unggul mengenal obyek yang sedang diobservasi. Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dimana penyidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subtek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat, baik alat yang sudah ada maupun yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus itu (Winarno Surahkmad, 1995:162). Observasi ini

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi Taman Budaya Sriwedari sebagai dasar penulisan Tugas Akhir.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara lisan dari sumber-sumber yang mengetahui informasi tentang Taman Sriwedari untuk mendapat yang akurat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pengelola Taman Sriwedari, pengunjung dan bp winarsokalinggo[budayawan]

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data yaitu dengan jalan mengkaji buku-buku literature, melalui referensi perpustakaan yang bersangkutan dengan penelitian, yaitu mengutip bagian-bagian yang kiranya mempunyai kaitan langsung dengan judul masalah. diambil dari museum radyapustaka

4. Studi Dokumen

Pengumpulan data dengan cara studi dokumen dilakukan sebagai bahan memperjelas penulisan. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan arsip dan dokumen yang ada.

c. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian deskriptif (menguraikan kata-kata dengan kalimat mengenai data-data dari hasil penelitian). Maka dengan menggunakan metode kualitatif, seorang peneliti terutama bertujuan untuk mengerti dan memahami suatu operasional yang

diteliti atau menggambarkan sifat atau keadaan yang sementara berjalan pada penelitian dilakukan (Moh. Nazir, 1988:42).

Dan analisa data yang digunakan dari hasil penelitian langsung, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen tersebut akan disajikan secara deskriptif.

BAB II

GAMBARAN UMUM GEOGRAFIS, SOSIAL, BUDAYA, SEJARAH, DEMOGRAFIS KOTA SOLO

A. Kepariwisata Kota Solo

Berdasarkan Rencana Induk Pariwisata (RIP) Kota Solo, sektor pariwisata sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan perekonomian kota Solo. Dari segi potensi kota Solo juga sangat didukung oleh kekayaan obyek dan daya tarik wisata yang sebagian sudah digarap dan dikembangkan untuk tujuan wisata.

Oleh karena itu pemberdayaan dan optimalisasi sektor pariwisata menjadi pilar utama dalam pembangunan perekonomian Kota Solo yang menjadi salah satu langkah prioritas yang harus dilakukan.

Banyak potensi dan daya tarik wisata di Kota Solo yang dapat dijadikan sebagai magnet atau generator penggerak perkembangan kepariwisataan di Kota Solo. Potensi wisata budaya yang berupa berbagai peninggalan sejarah merupakan potensi yang dominan yang dimiliki oleh kota Solo, kemudian disusul potensi wisata alam dan wisata buatan. Selain itu juga banyak upacara adat yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata.

Di kota Solo potensi dan daya tarik wisata dikategorikan atau dikelompokkan ke dalam tiga peringkat yaitu :

1. Peringkat A

Peringkat A merupakan obyek dan daya tarik wisata yang menjadi andalan, sangat menonjol atau terkenal di kota Solo. Obyek dan daya tarik wisata yang tergolong dalam kategori ini adalah Pura Mangkunegaran karena dilihat dari keunikan, keragaman, kondisi lingkungan, jangkauan pemasaran, tingkat kunjungan, aksesibilitas, dan sarana prasarana yang tersedia mempunyai nilai paling tinggi dibandingkan obyek wisata lainnya.

2. Peringkat B

Peringkat B merupakan obyek dan daya tarik wisata unggulan atau menonjol yang berpotensi untuk dikembangkan, baik dilihat dari kondisi obyek, keunikan, lingkungan, dan skala pengunjung. Jenis obyek yang kedua ini dapat memunculkan daya tarik wisata baru. Obyek wisata ini sedang berkembang, sebagian sudah ada pengelolanya dan sebagian belum dikelola misal Taman Balekambang.

3. Peringkat C

Peringkat C merupakan obyek dan daya tarik wisata potensial, yang masih belum berkembang, baik dilihat dari jangkauan pemasaran, jumlah pengunjung, sarana dan prasarana maupun aksesibilitas dan pengelolaannya. Obyek ini belum berkembang sebab kualitas sumber daya wisata nilainya masih kurang misalnya Taman Sriwedari.

Pengembangan obyek wisata kategori pertama sebagai unggulan diharapkan dapat mengangkat prospek pengembangan obyek dan daya tarik wisata kategori kedua dan ketiga yang saat ini belum berkembang.

Apabila dilihat dari perkembangan jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara di kota Solo dapat diketahui sejak tahun 1997 sampai tahun 2002 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada umumnya mengalami penurunan. Sedangkan jumlah wisatawan nusantara mengalami pasang surut. Namun demikian jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara pada tahun 2002 adalah 2.221.840 wisatawan, masih lebih kecil dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 1997 yakni 2.459.013 wisatawan.

Tabel 1
Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik di Kota Solo Tahun 2006

Bulan	Nusantara	Mancanegara	Jumlah
Januari	6.398.000	32.000	6.430.000
Februari	6.668.000	23.000	6.691.000
Maret	5.152.000	36.000	5.188.000
April	4.512.000	28.000	4.540.000
Mei	4.812.000	15.000	4.827.000
Juni	3.751.000	16.000	3.767.000
Juli	4.747.000	28.000	4.775.000
Agustus	4.719.000	17.000	4.736.000
September	6.665.000	28.000	6.693.000
Oktober	13.680.000	15.000	13.695.000
November	4.865.000	5.000	4.870.000
Desember	5.139.000	17.000	5.156.000

Sumber : Statistik Arus Wisata Jawa Tengah 2006

Ciri-ciri sosial budaya masyarakat kota Solo adalah masih mengembangkan kebudayaan nenek moyang. Sifat ini dipengaruhi oleh budaya daerah pedalaman Jawa yang berpusat di Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang merupakan kelanjutan dari wangsa Mataram. Kebudayaan Keraton sendiri sesungguhnya berakar pada masyarakat agraris dengan basis ekonomi pertanian. Dengan demikian keraton merupakan miniatur dari komunitas petani Jawa pada umumnya. Ragam seni dan budaya yang berkembang di Kota Solo juga tidak lepas dari kepercayaan dan agama yang dianut masyarakat. Hampir semua agama besar beserta sistem nilai Hindu, Budha, Islam, Kristen tumbuh berkembang di wilayah ini dan memberi keragaman budaya sampai saat ini (*Puspri, 2003:II-44*).

Pengaruh agama dalam kehidupan spiritual dan budaya dapat dilihat pada bentuk-bentuk kesenian yang ada seperti upacara adat Ruwahan atau Nyadran, Suran atau Suro, upacara siklus hidup, upacara yang berkaitan dengan tolak bala dan lain-lain. Bentuk kesenian tradisional seperti wayang kulit, ketoprak, ledhek, dan lain-lain, adalah merupakan cermin dari kultur agraris dan budaya yang cukup dominan di wilayah Solo. Salah satu jenis upacara yang dikenal luas oleh masyarakat Solo sekarang ini adalah sekaten sama seperti di Yogyakarta. Sekaten adalah upacara yang diadakan setiap peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, sebagai peringatan hari kelahirannya. Dalam rangka upacara inilah ditampilkan beberapa jenis kesenian rakyat yang sangat potensial untuk dijadikan atraksi wisata (*Sumber : wawancara dengan bapak Winarso Kalinggo, tanggal 14-15 Mei 2007*)

B. Keadaan Geografis

Kota Solo terletak di jantungnya Jawa Tengah, tepatnya di wilayah kerja karesidenan atau terletak pada 110-01'-51" BT sampai dengan 110-26'-58" dan 70-19'-13" LS sampai dengan 70-42'16" LS. (*Dinas Pariwisata Kota Solo, 2005:3*).

Kota Solo merupakan salah satu dari 35 kabupaten atau kota di propinsi Jawa Tengah dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Sragen

Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar

Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo

Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo

Luas kota Solo adalah 1.085,73 km² yang terbagi atas 5 kecamatan yakni : Kecamatan Serengan, Kecamatan Jebres, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar

Kliwon, Kecamatan Banjarsari. Luas Kota Solo tersebut terbagi atas penggunaan lahan yang sesuai dengan kepentingannya yang mencakup penggunaan tanah untuk bangunan milik pemkot, fasilitas umum, jalan raya, dan bangunan perkantoran lainnya (*Puspasari, 2003:II-6*).

Kecamatan Serengan yang merupakan salah satu dari lima kecamatan di Kota Solo. Luasnya adalah 72,37 km². Kecamatan ini terdiri dari tujuh kalurahan yaitu kalurahan Jayengan, Serengan, Kemlayan, Keratonan, Tipes, Joyontakan, Danusuman.

C. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk Kota Solo

Kota Solo yang terdiri dari lima kecamatan ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup besar. Jumlah penduduk kota Solo secara keseluruhan adalah 1.122.919 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Banjarsari yakni 94.050 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Serengan yaitu sejumlah 28.653 jiwa. Untuk Kecamatan Laweyan kepadatan penduduknya mencapai 51.139 jiwa (*Puspasari, 2003 II-11*).

2. Tingkat Pendidikan di Kota Solo

Penduduk kota Solo yang tersebar di lima kecamatan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari yang tidak bersekolah sampai dengan tamat perguruan tinggi. Pada dasarnya tingkat pendidikan di suatu daerah memiliki arti penting dalam rangka meningkatkan potensi sumber daya manusia untuk kemajuan daerah tersebut. Khususnya untuk daerah tujuan wisata (DTW) seperti kota Solo ini. SDM memiliki peranan penting dalam mengembangkan industri pariwisata. SDM yang memiliki latar belakang dan tingkat pendidikan yang memadai akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan wilayah, khususnya di bidang pariwisata. Dari keseluruhan jumlah penduduk kota Solo yang berusia lima tahun ke atas yang terbanyak adalah lulusan SD (Sekolah Dasar), yakni sejumlah 417.426 orang. Jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi atau akademi merupakan kelompok terkecil, yaitu tamat PT sejumlah 8.315 orang, tamat akademi atau D III sebanyak 5.217 orang, tamat D I dan D II sejumlah 4.417 orang (*Puspasari, 2003 : II-12*).

Untuk Kecamatan Serengan, jumlah penduduk yang berusia di atas lima tahun terbanyak adalah tamat SD sebanyak 20.248 orang. Urutan kedua yakni

bagi yang belum tamat SD sejumlah 17.927 orang. Sedangkan kelompok yang paling sedikit adalah tamat akademik atau D III yaitu 163 jiwa, untuk yang tamat PT adalah 209 orang. Hal ini sangat mempengaruhi dalam upaya pengembangan kepariwisataan kota Solo.

D. Sosial Ekonomi

Keadaan lingkungan perkotaan dan tingkat pendidikan penduduk kota Solo telah mempengaruhi sosial ekonomi penduduknya. Penduduk kota Solo yang tersebar di lima kecamatan memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda seperti pedagang, industri, pengangkutan dan jasa. Dari berbagai jenis mata pencaharian tersebut, jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh menempati urutan pertama yakni 197.277 orang, sedang pada urutan kedua yaitu penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 156.738 orang. Sedangkan penduduk yang bekerja di bidang jasa hanya berjumlah 98.652 orang atau merupakan jumlah yang memiliki mata pencaharian lainnya (Puspari, 2003 : 11-12).

Untuk penduduk di kecamatan Laweyan yang terdiri dari 11 kelurahan juga memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Khususnya di kawasan obyek wisata Taman Sriwedari yang terletak di kelurahan Kebonan. Keadaan sosial ekonomi mengalami perubahan setelah dibangunnya tempat wisata Taman Sriwedari. Sejumlah penduduk di kelurahan Kebonan ini bekerja sebagai pedagang dan pengawai saja. Namun, setelah dibuka obyek wisata budaya Taman Sriwedari mengalami perubahan. Penduduk sekitar dapat membuka lapangan usaha baru sebagai wirausaha dan pengrajin .

Tetapi sekarang ini masyarakat di sekitar obyek wisata taman sriwedari enggan menggantungkan hidupnya dengan adanya taman Sriwedari tersebut. Hal itu dikarenakan kurangnya perhatian oleh pemkot dalam hal ini dinas pariwisata untuk mengembangkan potensi dan keberadaan obyek wisata taman Sriwedari (*Sumber : wawancara dengan bapak Winarso Kalinggo, tanggal 14 Mei 2007*).

E. Sosial Budaya

1. Karakteristik Masyarakat Lokal

Propinsi Jawa Tengah yang terbagi ke dalam lima lingkungan budaya yaitu : budaya pesisir utara bagian barat, pesisir utara bagian timur, Negeri Agung, Banyumasan, dan Bagelen atau yang lebih dikenal dengan budaya Mataram-

Surakarta, serta Banyumasan dan pesisir. Sedangkan wilayah kota Solo lebih condong pada lingkup budaya Negeri Agung terutama pengaruh dari kasunanan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta. Hal ini menyebabkan kota Solo memiliki beberapa karakteristik seperti masih adanya kepercayaan sebagian masyarakat Solo pada kekuatan gaib atau mistik, percaya pada alam mikro dan makro kosmos, memiliki jiwa enterprener yang cukup tinggi dan mempunyai falsafat hidup "memayu hauning bawana" yang artinya memelihara keindahan, kelestarian, dan kecantikan alam. Corak kehidupan masyarakat lebih menekankan pada dimensi spiritual.

Ragam seni dan budaya yang berkembang di kota Solo berkaitan erat dengan corak masyarakat yang melatarbelakanginya. Khususnya kehidupan keragaman ikut mewarnai corak seni dan budaya. Contohnya masuk dan berkembangnya agama Hindu ataupun Budha yang ditandai oleh adanya Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran yang megah itu. Kemudian disusul oleh agama-agama yang lain seperti Islam, protestan dan kepercayaan lainnya, termasuk unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk ikut memberi corak dan keragaman seni budaya masyarakat Solo.

Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Solo tidak terbatas hanya pada pengembangan seni bangunan saja, tetapi juga nampak pada upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Berbagai upacara adat seperti Ruwahan atau Nyadran dan Suro atau Suran yang dilakukan secara kolektif dan upacara-upacara adat lainnya yang berkaitan dengan siklus hidup manusia hingga sekarang masih dijalankan oleh sebagian besar penduduk kota Solo. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama yang tinggal di bekas wilayah Negeri Agung, upacara-upacara adat itu sangat dipengaruhi oleh budaya agraris tradisional yang berorientasi menjaga keseimbangan mikro dan makro kosmos. Jenis upacara adat yang berhubungan dengan kegiatan pertanian misalnya upacara adat Morti Desa atau bersih desa (pemujaan Dewi Sri), upacara menanam dan memetik padi dan lain-lain. Demikian pula ragam seni tradisional yang berkembang masih tetap dalam konteks budaya agraris. Di kota Solo berkembang beberapa jenis seni pertunjukan seperti : wayang kulit, ketoprak dan sebagainya. Dalam penyelenggaraan syukuran, ulang tahun kota Solo biasanya ditampilkan kesenian-kesenian tradisional yang ada dan berkembang di Solo.

2. Pola Hubungan Sosial

Corak hubungan sosial masyarakat kota Solo masih menunjukkan ciri-ciri masyarakat agraris yang mengembangkan solidaritas mekanis. Terutama penduduk yang tinggal di pedesaan, masih tetap mempertahankan corak hubungan sosial yang lebih personal dan gotong royong. Berbagai upacara adat yang dilakukan secara kolektif maupun individual secara sosial berfungsi memperbaharui ataupun meningkatkan kohesi sosial yang telah berjalan turun-temurun. Dalam budaya agraris, kerja sama dan gotong royong menjadi inti pokok hubungan sosial antar warga desa. Oleh karena itu perkembangan berbagai macam bentuk-bentuk kerja sama yang bersifat resiprisitas seperti : *jagongan, kenduri, sumbangan, rewangan, sambatan*, dan sebagainya. Meskipun nilai-nilai lama tersebut masih tetap bertahan hingga sekarang. Tentu saja beberapa unsur budaya lama telah hilang ditelan jaman dan kehilangan relevansinya, namun beberapa aspek lainnya justru mempunyai peranan strategis dalam menyaring masuknya budaya asing atau modern yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian masyarakat. Sistem sosial masyarakat yang mengedepankan keselarasan dan harmoni serta tolong-menolong merupakan modal sosial yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan ke depan dengan segala permasalahannya.

Kota Solo merupakan salah satu kota dalam kawasan jalur wisata yang sangat potensial di Jawa Tengah dan daerah di sekitarnya. Kota Solo juga bersinggungan dengan wilayah Kabupaten Sukoharjo (Kecamatan Kartosuro) dan Kabupaten Karanganyar (Kecamatan Colomadu). Sebagai salah satu kawasan yang prospektif di Propinsi Jawa Tengah, Kota Solo memiliki suatu keunikan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari lokasi potensi di dalamnya, baik yang berupa sumber daya alam budaya dan sumber daya manusia, yang semua itu merupakan kekuatan dan peluang untuk memajukan industri pariwisata.

Dari sudut pandang pariwisata, Kota Solo memiliki berbagai potensi pariwisata yang berupa obyek dan atraksi pariwisata, baik obyek dan atraksi, budaya, sejarah, dan buatan manusia. Di Kota Solo terdapat keraton Surakarta yang merupakan kebanggaan bangsa karena selain merupakan salah satu warisan budaya, juga memiliki nilai-nilai kultural dan arsitektur yang tinggi. Potensi lain yang dimiliki kota Solo antara lain : Pura Mangkunegaran, museum Radya Pustaka, pasar antik Triwindu, pasar Klewer dan taman Jurug.

Kota Solo mempunyai beberapa obyek dan daya tarik wisata yang dapat dijadikan kekuatan karena sebagai pendongkrak pendapatan asli daerah dan meningkatkan perekonomian kota Solo ke arah yang lebih makmur dan dapat juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat Solo ke arah yang lebih baik. Solo juga merupakan kota seni dan budaya dengan kegiatan wisata seperti wisata budaya dan wisata kerajinan.

Selain memiliki beberapa potensi obyek dan daya tarik wisata, Kota Solo juga memiliki potensi sumber daya manusia (SDM), dimana bila sumber daya manusia ini dikelola dan dikembangkan dengan baik dan tepat sesuai dengan karakteristiknya akan dapat menunjang upaya pengembangan dan pengelolaan potensi kepariwisataan Kota Solo. Namun demikian masih ada beberapa kelemahan dalam mengembangkan kepariwisataan Kota Solo.

BAB III

TINJAUAN OBYEK WISATA BUDAYA TAMAN SRIWEDARI

A. Gambaran Umum Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari

1. Sejarah Singkat Taman Budaya Sriwedari

Dari konteks historis 1901 Sri Susuhunan Pakubuwono X membangun sebuah taman rekreasi yang diberi nama "Taman Sriwedari atau Kebon Raja" (Yasaharjana, 1926 : 2). Keinginan itu muncul saat Sri Susuhunan Pakubuwono X berkunjung ke Kebun Raya Bogor di Jawa Barat dan kemudian mengutus Patih Sosrodiningrat membuat taman atau kebun yang menyerupai Kebun Raya Bogor. Sebelum dibangun Taman Sriwedari daerah tersebut merupakan milik seseorang yang berkebangsaan Belanda yaitu Yohanes Van Buleser yang bertempat tinggal di sebelah timur taman tersebut yang sekarang menjadi museum Raya Pustaka.

Pada hari rabu wage 28 Maulud Dal 1831 atau 17 Juli 1901 saat Candra Sengkala "Janma Guna Ngesti Gusti" diperingati sebagai hari berdirinya taman Sriwedari atau Kebon Raja.

Batas-batas taman Sriwedari :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan museum Radya Pustaka
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa kebonan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Stadion Maladi
- d. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Slamet Riyadi

Pada awalnya Taman Sriwedari memberikan variasi pilihan hiburan yang mempunyai nilai tersendiri bagi pengunjung diantaranya taman yang indah dengan danau buatan dan kebun binatang. Selain itu, ada juga pertunjukan film atau wayang orang Sriwedari. Tetapi pada era sekarang ini wajah taman Sriwedari cenderung kehilangan jati dirinya. Hal ini ditandai dengan tidak berfungsinya taman "Segaran" yang biasa digunakan untuk pertunjukan musik keroncong dan dipindahkannya kebun binatang Sriwedari ke Taman Jurug karena bekas area itu dibongkar untuk dijadikan tempat parkir lapangan sepak bola atau stadion Sriwedari.

Perubahan wajah Sriwedari ini rupa-rupanya mempengaruhi citra kurang menguntungkan Taman Sriwedari. Hal ini berdampak pula pada nasib perkembangan wayang orang Sriwedari yaitu kemunduran yang ditandai dengan semakin berkurangnya minat penonton. Para pengujung akhirnya tidak memiliki tempat lagi untuk menikmati keindahan taman Sriwedari. Pemindahan kebun binatang Sriwedari ke taman Jurug adalah sebuah pengingkaran sejarah sehingga roh dari taman Sriwedari menjadi hilang dan ini berarti kehilangan image dari masyarakat Jawa yang masih mengkaitkan

sandi-sandi budaya masyarakat dengan budaya keraton. Hal ini disadari sebagai manajemen salah urus rezim orde baru dalam melihat taman Sriwedari. Kini taman Sriwedari kehilangan nilai kharismatik, terutama terkait dengan Budaya Keraton.

Sementara pembangunan area parkir stadion Sriwedari justru merusak citra kota Surakarta sebagai kota Budaya di Jawa Tengah. Meskipun secara politis, Taman Sriwedari di bawah kekuasaan pemerintah Republik Indonesia, namun secara sosial budaya masih mempunyai ikatan yang menempatkan keraton sebagai mitra dalam mengelola Taman Sriwedari (KRHT. Machrus Notonegoro, 1966).

2. Sejarah Wayang Orang Sriwedari

a. Pengertian Umum Wayang Orang

Wayang orang atau wayang "wong" merupakan kesenian rakyat yang berkembang sejak zaman raja-raja Jawa Kuno. Kesenian ini tidak hanya berkembang di Indonesia khususnya Jawa, tetapi juga tumbuh dan berkembang di negara-negara lain, seperti India. Biasanya pementasan wayang ini mengambil cerita rakyat yang di dalamnya terkandung beberapa contoh yang baik dan buruk untuk diteladani. Selain itu, lakon yang digelar mengambil juga epos Ramayana dan Mahabharata.

Melihat usia wayang orang atau wayang wong, beberapa pakar menyebutkan bahwa prasasti tertua yang memuat berita tentang pertunjukan wayang orang adalah Prasasti Wimalasrama dari tahun 930 M. Masih belum ada kepastian apakah cerita-cerita wayang yang terlukis di candi-candi seperti, Ramayana di Candi Prambanan dan Penataran, Arjuna Wiwaha di Candi Jago dan Sudamala di Candi Suku tersebut mengikuti

atau melukiskan tentang wayang orang, atau wayang orang diilhami dari relief candi-candi tersebut[puspari,2003]

Banyak pendapat para pakar mengenai hal ini, diantaranya adalah Dr. Sal Murgianto. Beliau mengatakan, ketika Raden Mas Said atau Pangeran Sember Nyawa masih berjuang untuk memperoleh kekuasaan, di tengah-tengah keributan berperang sering menggambarkan untuk kisah-kisah Mahabharata atau Ramayana ini dilakukan, di samping sebagai hiburan, sekaligus untuk menumbuhkan semangat kepahlawanan para prajurit. Ini terjadi ketika beliau Sukowati, dilakukan dengan gamelan seadanya tanpa kostum tari. Di sinilah benih-benih wayang orang gaya Surakarta mulai bersemi yang kemudian semakin mendapat perhatian dan pembinaan oleh sang pangeran setelah berhasil dalam perjuangan dan diangkat sebagai Sri Mangkunegaran I di Surakarta .

Menurut Winter dan PH.kusumayuda dalam bukunya Sastramiruda, wayang orang untuk pertama kali dipertunjukkan pada pertengahan abad XVII di bawah pimpinan KGPAA Mangkunegara I. Ketika itu yang dipertunjukkan hanya lakon-lakon wayang purwa.

Di dalam wayang orang ini terlihat usaha berasal dari kalangan keraton, untuk memberi bentuk baru pada tonil bayangan yang klasik itu. Bentuk baru tersebut adalah pertunjukan yang lebih modern dengan pemainnya manusia hidup. Sehingga Dr. Hazeu mengatakan : "Mungkin adanya wayang orang ini diilhami oleh pertunjukan orang-orang Eropa, jadi nama wayang ini diberikan karena pemainnya" (wawancara dengan Bapak Winarso Kalinggo).

Wayang orang dapat dibedakan dalam 3 macam, yaitu :

- (1). Wayang orang drama tari, contohnya wayang orang di Candi Prambanan. Jenis ini kadang tanpa dialog dan masih berpedoman pada pakem
- (2). Wayang orang kontemporer, contohnya pertunjukan wayang orang yang digarap oleh Sardono Waluyo Kusumo. Jenis ini didominasi oleh tari, tanpa vokal, tanpa dialog, digarap sesuai dengan keinginan si penggarap (tidak berpedoman pada pakem).
- (3). Wayang orang tradisi, alur cerita berpedoman pada pakem, dilengkapi dengan vokal, dialog, setting, karawitan, dan digarap dengan spontan.

Untuk satu cerita biasanya dibutuhkan 40 orang pelaku dan didukung oleh karawitan yang berjumlah 20 orang. Perbandingan pemain adalah 1:3, yaitu satu pemain putri dan tiga pemain putra.

Dalam pertunjukan wayang orang pun ada tokoh dalang yang berfungsi untuk mengendalikan karawitan, untuk menceritakan atau mengarahkan setiap adegan dan juga sebagai narator.

b. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Wayang Orang Sriwedari

Wayang orang sriwedari adalah salah satu kelompok wayang orang yang ada di tengah-tengah Kotamadya Surakarta dengan induk semangnya Dinas Pariwisata. Lahirnya tontonan wayang orang Taman Sriwedari kira-kira awal tahun 1884, dan kurang lebih pada tahun 1975 wayang orang Sriwedari diambil oleh pemerintah daerah.

- (1). Merupakan cikal bakal wayang orang yang dipentaskan secara umum dibandingkan dengan yang ada di daerah lain.
- (2). Banyak berjasa dalam usaha-usaha konservasi pelestarian kebudayaan nasional.

(3).Banyak andilnya dalam memasyarakatkan kesenian dan kebudayaan nasional

Wayang orang Sriwedari pentas enam kali malam hari dalam satu minggu. Pada hari minggu pertunjukan dilakukan siang hari, sehingga pada malam harinya ditiadakan.

Telah dikatakan terlebih dahulu bahwa wayang orang untuk pertama kalinya dipertunjukkan pada pertengahan abad XVII di bawah pimpinan KGPAA Mangkunegara I. Setelah itu kehidupan wayang orang tidak subur, tetapi di Yogyakarta masih ada pertunjukan hingga 1881. Dengan campur tangannya Mangkunegara V secara pribadi, wayang orang itu menjadi kebiasaan lagi. Akan tetapi, pertunjukannya masih terbatas pada daerah Yogya-Solo untuk hiburan.

Dalam periode tahun 1950-1965, pertunjukan wayang orang mencapai puncak kejayaannya. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu diselenggarakannya upacara-upacara tradisional tertentu, baik maulud atau sekaten gedung wayang orang berjubel dengan penonton yang berebut untuk membeli karcis.

Pada tahun-tahun di atas, pertunjukan wayang orang sering dimanfaatkan oleh organisasi-organisasi sosial dan lain-lain untuk mengumpulkan dana. Maka tak mengherankan bila pada waktunya loket dibuka persediaan karcis telah habis karena dari pihak pemborong pertunjukan wayang orang telah mengedarkan penjualan karcis jauh sebelum pertunjukan berlangsung.

Pada periode tahun 1965-1975, pertunjukan wayang orang mengalami kemunduran. Terbukti dengan ditutupnya beberapa organisasi atas pengusaha pertunjukan wayang orang.

Kemunduran ini diantaranya disebabkan oleh menurunnya minat pengunjung dan penonton wayang orang. Hal ini dipengaruhi juga oleh adanya kemajuan di bidang teknologi sehingga mempengaruhi tata kehidupan serta perkembangan wayang orang. Saingan berupa seni musik band atau dangdut telah melanda kehidupan remaja, meskipun dapat dikatakan bahwa seni-seni tersebut bersifat musiman, namun cukup memiliki pengaruh.

Para pemborong pertunjukan wayang orang dari organisasi-organisasi atau sekolah-sekolah mulai berkurang, mengingat sudah terasa kurang lancar dalam pengedaran penjualan karcis pertunjukan yang diselenggarakannya.

Meskipun demikian dalam waktu-waktu tertentu, pertunjukan wayang orang masih mendapat sambutan yang cukup baik, yaitu ketika berlangsungnya upacara tradisional sekaten dan maleman.

Pada periode 1975-1980, ada perubahan yang cukup menggembirakan bagi pertumbuhan kehidupan seniman wayang orang. Yaitu dengan berkembang serta berdirinya pengusaha-pengusaha rekaman pita kaset yang dapat menunjang peningkatan taraf kehidupan seniman wayang orang. Aneka macam cerita atau lakon wayang orang, telah siap direkam dalam pita kaset dan siap dijual bebas di toko-toko kaset.

Sementara dalam periode tahun ini, masih belum ada pertanda grafik data naik, melainkan masih terapung. Sulitnya untuk mendapatkan pemain

baru mulai dirasakan karena para generasi muda masih belum tertarik untuk menggantikan para pemain wayang orang yang sudah tua.

Semua anggota wayang orang Sriwedari berasal dari Surakarta dan sebagian diantaranya adalah pegawai DIPARDA. Sebagian lainnya berupa tenaga honorer dan pensiunan DEPDIKBUD.

Para pelaku wayang orang Sriwedari dapat kita kelompokkan dalam 3 golongan, yaitu sebagai berikut :

(1).Pemain Purna

Pemain purna adalah mereka yang di dalam kemampuannya telah menunjukkan penampilan yang sempurna, memiliki kreativitas dan daya cipta serta mampu menularkan kemampuannya. Untuk itu dikatakan sebagai sesepuh atau empu wayang orang.

(2).Pemain Madya

Pemain madya adalah mereka yang telah menunjukkan kemampuannya tetapi belum memiliki kemampuan menularkan kemampuannya.

(3).Pemain Pemula

Pemain pemula adalah mereka yang kemampuannya masih terbatas, masih baru sehingga masih memerlukan petunjuk dan bimbingan.

Untuk menjadi pemain wayang orang Sriwedari, kita dapat mengajukan lamaran ke DIPARDA DATI II Surakarta. Dan jika kita memenuhi syarat, maka kita akan dipanggil untuk melakukan tes. Tes tersebut berupa :

- (1). Tes tari
- (2). Tes dialog
- (3). Tembang
- (4). Karawitan

Beberapa prestasi yang telah diraih oleh wayang orang Sriwedari diantaranya adalah :

- (1). Juara I untuk penampilan terbaik di acara Festival Borobudur tahun 1996
- (2). Runner Up II di acara Festival Borobudur tahun 1997
- (3). Terpilihnya 3 orang dari wayang orang Sriwedari bersama-sama dengan yang lainnya untuk tampil dalam sendratari Ramayana di Athena (14-24 Agustus 1997), dan tim Indonesia berhasil menjadi penampil terbaik.

3. Sejarah Museum Radya Pustaka

a. Berdirinya Museum Radya Pustaka

Paheman Radya Pustaka adalah suatu lembaga ilmu pengetahuan, didirikan pada hari Selasa Kliwon tanggal 15 Maulud Ehe 1820 atau pada tanggal 28 Oktober 1890 (masih zaman Ingkang Sinuwun PB IX). Pendiri pertama ialah mendiang K.R.A. Sosrodiningrat IV Papatih Dalem di Surakarta. Di kota Solo beliau terkenal dengan sebutan Kanjeng Ngendraprasta seorang Prajawan yang besar minatnya terhadap ilmu kebudayaan (Panitia Nawawindu, 1960).

Pada hari Selasa Kliwon Maulud Ehe 1892 atau pada tanggal 6 September 1960 Paheman Radya Pustaka menginjak Nawa Windunya, menurut perhitungan tahun Jawa telah mencapai usia 72 tahun dan

menjadi salah satu lembaga ilmu pengetahuan yang tertua di tanah air kita karena satu-satunya lembaga ilmu yang lebih tua dari Radya Pustaka di Indonesia ini hanya *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten Wetenschappen* yang didirikan oleh pihak Belanda pada tahun masehi 1778.

Bahwasanya Paheman Radya Pustaka dapat langsung terus menunaikan tugasnya, bergerak di dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan sampai dapat memperingati Nawa Windunya (9 nindu=72th) ini, tentu juga karena berkah restu pendiri pertamanya yang memang tidak akan pernah dilupakan oleh Radya Pustaka. Bahkan untuk memperingati jasa beliau, patung mending K.R.A. Sosrodiningrat IV dengan upacara resmi telah ditempatkan di tengah-tengah museum Radya Pustaka pada hari Jum'at 8 Rejeb Alip 1859 atau pada tanggal 21 Desember 1928. Patung itu adalah hasil karya Alm. Ng. Wignjosuwarno juru pahat.

Kecuali patung tersebut, juga Radya Pustaka tidak melupakan jasa ketua pertamanya ialah : R.T.H. Djodjodiningrat II. Ruang yang letaknya disebelah timur gedung museum, semula dibangun untuk keperluan ruang pembacaan dan pertemuan, diberi nama : *Walidyasana* dari kata *Walidi* dan *Asana*. *Asana* berarti tempat dan *Walidi* adalah nama almarhum R.T.H. Djodjodiningrat II semasa kecilnya. Nama ini diambil untuk menghormati beliau almarhum

b. Radya Pustaka pada Masa-Masa Awal

Semenjak lahirnya Paheman Radya Pustaka memang telah berbentuk lembaga swatantra (otonom 100%), lengkap dengan perpustakaan dan museumnya. Pengurus dipilih oleh anggota. Ketua pertamanya RTH. Djodjodiningrat tersebut. Anggota-anggota terdiri dari para guru dan para

karya yang dipandang mempunyai keahlian di dalam pekerjaan yang ada sangkut pautnya dengan ilmu dan kebudayaan. Para anggota tidak diwajibkan untuk membayar uang iuran. Hanya diminta kesanggupannya untuk ikut bersama-sama memelihara kelangsungan lembaga. Pelaksana pekerja sehari-hari pada waktu itu R. M. Suwito, dahulunya masih pemegang, sekarang telah dikaruniai oleh Tuhan usia 93 tahun, bernama K.R.M.T. Ronggowarsito, meskipun telah pensiun, tetapi tetap membantu museum Radya Pustaka sewaktu-waktu diperlukan dan masih dapat aktif mengunjungi rapat-rapat penting.

Pada tiap-tiap Rabu malam Radya Pustaka mengadakan musyawarah tentang beraneka macam ilmu dan kesusasteraan Jawa, bertempat di Balai Antisana Kepatihan. Perpustakaan dan museumnya ditempatkan di balai *Pantiwibawa* sebelah utara terbuka untuk umum, tetapi karena letaknya di dalam rumah halaman Papatih dalem itu, jarang yang mengunjunginya. Orang banyak pada waktu itu merasa takut-takut segan.

Perlu kita peringati di sini, bahwa pada waktu itu Paheman Radya Pustaka telah memelopori menerbitkan majalah bulanan bahasa Jawa berisi-artikel-artikel tentang pengetahuan dan kebudayaan bernama *Sasadara* dan *Tjandrakananta*. Selain itu juga, beberapa kitab kesusasteraan Jawa telah dapat diterbitkan pula.

23 tahun lamanya Paheman Radya Pustaka dirumahkan dalam satu halaman dengan pendiri pertamanya yaitu K.R.A. Sosrodiningrat IV. Setelah itu, datang saatnya seperti tersebut di dalam kalimat Jawa : Duh Kulup Putraningsun Sireku Wus Wantji Pisah Lan Jeneng Ingsun Wang. Pada hari Rabu Kliwon 22 Suro Alip 1843 atau 1 Januari 1913 Radya

Pustaka dipindah tempatnya dari dalam Kepatihan ke gedung Kadipolo, ialah gedungnya yang sekarang ini, untuk melaksanakan tugas hidupnya lebih lanjut.

Gedung Kadipolo itu semula milik seorang Belanda bernama Johannes Busselaar dibeli oleh Sinuhun Paku Buwono IX melalui Onder Major R.M.T. Wirjodiningrat, sedang pihak pemilik melalui seorang Belanda bernama Donald Soesman tercantum dalam akte notaris tanggal 13 Juli 1877. No 10 seharga f. 65.000. Menurut *meetbriefnya* dd. 22 Februari 1864, tanahnya *eigendom*, ukuran :

Utara : Sebelah selatan jalan Purwosari, timur mulai jalan kecil ke barat

$$165 \text{ E} = 115 \text{ m}$$

Timur : Mulai jalan besar ke selatan sampai jalan kecil 240 E = 168 m

Barat : Mulai jalan besar ke selatan sampai kamp 250 E = 173 m

Selatan : Ke timur ke barat $112 \frac{1}{2}$ E = 78 m

Bentuk gedung dan rumah-rumah sisinya sampai sekarang ini belum berubah, hanya bekas rumah keretalah yang oleh Radya Pustaka dibangun menjadi *Walidyasana*. Dan bekas kamar mandi di dalam rumah dijadikan kantor untuk ketua, sedang rumah sis sebelah barat dipinjam oleh sriwedari pada waktu K.R.M.T.H. Purwodiningrat menjadi pembesarnya, termuat dalam surat tertanggal 12 November 1931 No. 130/S.

Pada waktu Paheman Radya Pustaka dipindah tempatnya, menempati gedungnya tersebut ketua pertama telah wafat, diganti oleh Djojonegoro. Status lembaga tidak berubah, masih juga tetap swatantra. Pengurus dipilih oleh anggota. Pengangkatan anggota dilakukan secara *Ballotage*. Surat penetapan anggota ditandatangani oleh ketua disertai cap Papatih Dalem

sebagai pihak yang mengetahui. Cap Papatih Dalem hanya untuk menambah rasa puas jadi tidak untuk mengurangi statis *otonomi* Radya Pustaka. Pemerintah kasunanan hanya memberikan bantuan berupa uang subsidi dan tenaga pegawai. Di dalam surat penetapan pegawai yang diperbantukan ini dicantumkan dengan jelas bahwa pegawai diangkat menjadi : *Garap Medana Pangarsa* artinya : pegawai yang dipekerjakan di bawah Ketua Radya Pustaka sebagai atasannya. Pada waktu itu pegawai kasunanan yang diperbantukan, kecuali R.M Suwito tersebut di atas yang telah menjadi mantra dengan nama Ng. Karjorudjito, juga Ng. Wiropustoko alias Ki Padmosusastro. Sesuai dengan kedudukan Radya Pustaka sebagai badan Swatantra itu, maka sisa uang subsidi beserta hasil pemungutan biaya pengunjung museum tidak harus disetorkan ke kas negara, akan tetapi masuk ke dalam kasnya sendiri.

c. Perpustakaan Museum Radya Pustaka

Perpustakaan Radya Pustaka terbuka untuk umum. Kitab-kitabnya dapat dibaca di tempat yang disediakan. Meskipun jumlah kitab-kitab tidak sebanyak bibliotik Jakarta, tetapi terutama untuk kitab-kitab yang berbahasa Jawa ada cukup banyak, bahkan diantaranya ada yang tidak terdapat di perpustakaan yang lain dan belum pernah dicetak seperti tulisan *Ronggowarsitan*, beberapa babad, lanjutan kitab *Tjentini* dan lain-lain. Kerap kali para sarjana yang ingin membuat disertasi atau para mahasiswa yang sedang membuat skripsi datang untuk melakukan riset di perpustakaan Radya Pustaka, sayang belum dapat disediakan tempat untuk membaca yang cukup memuaskan, berhubung dengan semakin banyaknya koleksi museum.

B. Lokasi Obyek Wisata Taman Sriwedari

Obyek wisata Taman Sriwedari terletak di tengah kota Solo tepatnya berada di kelurahan Kebonan, Kecamatan Laweyan, Kotamadya Surakarta.

Obyek wisata Taman Sriwedari adalah obyek wisata budaya yang di dalamnya terdapat berbagai macam atraksi budaya yang berkembang di Solo. Di Taman Sriwedari juga terdapat gedung wayang orang yang digunakan untuk pementasan wayang orang dan ketoprak. Selain itu juga terdapat museum Radya Pustaka yang di dalamnya terdapat berbagai macam pusaka peninggalan keraton. Ada juga bangunan yang biasa digunakan untuk penyelenggaraan pameran yaitu Graha Wisata Niaga dan juga kolam besar atau segaran.

Banyak alat transportasi umum yang dapat kita gunakan jika akan pergi ke obyek wisata ini mulai dari becak, angkutan, minibus, dan bus. Jadi tidak perlu khawatir untuk masalah transport ke Taman Budaya Sriwedari ini.

Tapi yang disayangkan oleh pemerintah kota yaitu pengembangan yang dilakukan pemkot mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan Taman Sriwedari sampai saat ini masih bersengketa antara ahli waris KRT. Wiryodiningrat dengan pemkot Solo. Kasusnya hingga sekarang masih dalam tahap pemrosesan di MA karena pihak pemkot masih menuntut peninjauan kembali masalah kepemilikan tanah di Taman Sriwedari ini.

C. Data Kunjungan Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari

Pariwisata telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup bagi semua orang, baik yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi maupun untuk orang tanpa latar belakang pendidikan maupun status sosial. Taman Sriwedari merupakan obyek wisata budaya sejarah yang bertaraf ekonomis yang bisa dikunjungi dan dinikmati

oleh berbagai macam lapisan masyarakat baik yang ingin melepaskan lelah dan beristirahat maupun untuk melakukan studi atau penelitian tentang kebudayaan.

Minat kunjungan wisatawan ke obyek wisata Taman Sriwedari selalu bervariasi. Hal ini disebabkan keadaan Taman Sriwedari selalu mengalami perubahan. Pada tahun 2004 jumlah kunjungan sebesar 730.475 pengunjung dengan pendapatan Rp 28.220.000. Pada tahun 2006 jumlah kunjungan mengalami peningkatan pengunjung menjadi 915.610 pengunjung dan pendapatan sebesar 356.511.074. Jumlah kunjungan tertinggi selalu terjadi pada tahun baru, hari raya Iedul Fitri, dan hari-hari libur lainnya.

Tahun 2006, obyek wisata Taman Sriwedari mendapat respon dari masyarakat. Jumlah kunjungan tertinggi pada tahun 2006 terjadi pada bulan Oktober dengan jumlah kunjungan mencapai 13.695 pengunjung dengan pendapatan Rp 21.580.050 (didapat dari penjumlahan pendapatan Taman Sriwedari pada bulan Oktober 2006) (lihat tabel).

BAB IV

POTENSI DAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA TAMAN SRIWEDARI SEBAGAI ASET WISATA BUDAYA DI KOTAMADYA SURAKARTA

A. Potensi Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari

Industri pariwisata tidak luput dengan adanya daya tarik wisata yang berupa obyek wisata. Suatu tempat atau daerah dapat dikatakan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) apabila ada potensi wisata, atraksi wisata dan daya tarik lainnya yang dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang menarik sehingga dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi dan menyaksikannya.

Kawasan jalur wisata Solo dan Karisidenan Surakarta mempunyai sumber daya yang cukup besar untuk mendukung pembangunan daerah, khususnya kota Solo. Kota Solo memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar untuk mendukung pembangunan daerah setempat. Keindahan serta kesejukan alami obyek wisata budaya Taman Sriwedari yang didukung oleh berbagai potensi yang ada dan tata lingkungan yang baik.

Potensi yang terdapat di kawasan Taman Sriwedari yaitu potensi budaya. Di beberapa Kecamatan yang ada di Solo terdapat berbagai potensi budaya seperti seni pertunjukan tari Gambyong, Merak dan wayang orang Sriwedari. Potensi-potensi budaya ini jika dikembangkan memiliki peluang besar menjadi atraksi wisata untuk mendukung perkembangan pariwisata di kota Solo.

B. Upaya Pengelola Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari

Pengembangan kepariwisataan pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kompleks dengan berbagai elemen masyarakat dan berbagai sektor pembangunan. Kota Solo visi dalam usaha pengembangan obyek dan daya tarik wisata di Kota Solo. Visi pengembangan obyek dan daya tarik wisata budaya Taman Sriwedari dan balekambang adalah “Dengan Ridhlo dan kekuasaan Tuhan YME, taman wisata budaya Taman Sriwedari merupakan obyek wisata budaya unggulan dengan dilandasi Sapta Pesona kita tingkatkan kualitas pelayanan yang profesional”. Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, maka misi pengembangan obyek dan daya tarik wisata budaya Taman Sriwedari adalah sebagai berikut :

1. Ikut berperan aktif sebagai sarana pendukung keberhasilan paket wisata alternatif di Solo, sekaligus salah satu sumber peningkatan pendapatan asli daerah selain dari pajak

2. Turut memberdayakan masyarakat sekitar obyek sehingga terjadi suatu komunitas yang harmonis dan terciptanya rasa kepedulian dan rasa memiliki sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik
3. Mengoptimalkan pelayanan dengan mengedepankan 3 S (senyum, sapa, dan sopan). .

Guna menyusun program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan obyek dan daya tarik wisata Taman Sriwedari, perlu suatu model analisis yang cocok sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal dan terpadu. Untuk mengarahkan kebijakan yang sesuai dalam penyusunan pengembangan, maka digunakan pendekatan potensi 4-A dan analisis SWOT.

Tapi sayang upaya pengembangan yang dilakukan Pemkot dalam hal ini Dinas Pariwisata masih mengalami keganjalan dikarenakan Taman Sriwedari sampai saat ini masih bersengketa antara ahli waris K.R.T. Wiryodiningrat Kasusnya hingga sekarang masih dalam tahap pemrosesan di MA karena pihak Pemkot masih menuntut peninjauan kembali masalah kepemilikan tanah di Taman Sriwedari ini.

Apabila diperhatikan secara seksama obyek dan daya tarik wisata Taman Sriwedari, memiliki karakteristik yang berbeda dengan obyek dan daya tarik wisata lainnya, baik dari lingkungan alam, lingkungan budaya masyarakat dan atraksi wisata yang terdapat di sekitas masyarakat setempat. Hal ini dapat diketahui dari analisis SWOT obyek wisata budaya Taman Sriwedari. (Tabel 4).

Tabel 2

Analisis SWOT di Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari

Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
Kondisi alam dan lingkungan yang lebih indah dan menarik	Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)	Berkembang menjadi atraksi wisata budaya yang maju	Sarana akomodasi kurang lengkap dan belum ada lahan parkir
Merupakan wisata budaya mempunyai ciri khas wayang orang / ketoprak	Kurangnya pemasaran kepada masyarakat luas	Perhatian dan dukungan dari pemerintah Kota sangat baik	Kurangnya pelestarian lingkungan di daerah sekitar obyek wisata
Sebagai tempat yang tepat untuk studi atau pengamatan budaya	Belum banyak dikenal oleh masyarakat di tingkat regional	Menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat setempat	Perijinan pengembangan obyek cukup lambat atau rumit dan berbelit-belit
Tata lingkungan yang mendukung	Produk yang ditawarkan belum bervariasi	Kesempatan untuk bekerja sama dengan pihak ketiga (investor-investor dan swasta) sangat memungkinkan	Peran investor dan swasta dalam menanamkan modalnya belum optimal
Dukungan masyarakat sekitar yang baik	Belum ada program peningkatan budaya, kesenian dan kerajinan lokal	Jiwa interpreneur (wirausaha) masyarakat sudah baik	Kunjungan wisatawan cenderung menurun karena kurangnya sarana dan prasarana

Sumber;Puspari

C. Pengaruh Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari terhadap Masyarakat

Sekitar

Obyek wisata budaya Taman Sriwedari merupakan obyek wisata yang tergolong lama sampai sekarang. Masyarakat Solo mulai merasakan dampak positif dari keberadaan obyek dan daya tarik wisata budaya Taman Sriwedari. Selain dapat meningkatkan aset pendapatan pemerintahan kota, Taman Sriwedari

juga telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat yang semula tidak mata pencaharian dengan adanya obyek wisata ini dapat membuka wirausaha seperti membuka warung-warung makan oleh-oleh di sekitar dan di dalam obyek wisata budaya Taman Sriwedari. Bagi para pemuda yang masih menganggur, mereka dapat bekerja di obyek wisata ini sebagai karyawan seperti penjaga loket pintu masuk, museum. Untuk anak-anak kecil juga dapat turut berperan aktif dengan menyewakan payung setelah pulang dari sekolah.

D. Kendala Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Taman Sriwedari Masa Depan

Kendala pengelolaan taman Sriwedari hingga saat ini ialah taman Sriwedari yang masih berstatus berkepemilikan ganda antara pemerintah kota dengan ahli waris yang bernama Wiryodiningrat. Walaupun ditingkat kasasi telah dimenangkan oleh ahli waris tetapi dari pihak Pemkot masih berjuang mengajukan peninjauan kembali (PK) ke MA bertujuan agar taman Sriwedari bukan menjadi milik perorangan melainkan menjadi ruang publik untuk masyarakat Solo. Oleh sebab itu, pengelolaan di taman Sriwedari belum maksimal dan terhambat.

Untuk pengembangannya sendiri dari rencana pengembangan pariwisata kota Solo, taman Sriwedari akan dijadikan seperti dulu yaitu kawasan wisata budaya yang di dalamnya terdapat seni pertunjukan yang menunjukkan kesenian masyarakat Jawa antara lain wayang orang, wayang kulit, seni tari, dan kesenian lainnya yang ada di kota Solo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa obyek wisata budaya Taman Sriwedari dalam pengembangannya dapat dijadikan obyek wisata andalan dan sebagai aset wisata budaya di kota Solo. Hal ini dikarenakan Taman Wisata Sriwedari memiliki ciri khas wisata budaya yang beraneka ragam yang didukung oleh fasilitas intern di dalam obyek dan tata lingkungan yang memadai serta memiliki karakteristik yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Namun demikian masih ada beberapa hambatan dan kelemahan dari segi sarana dan prasarana di Taman Sriwedari ini. Kelemahan dari segi sarana prasarana yaitu kurangnya papan petunjuk atau informasi-informasi lain. Contohnya informasi dan papan petunjuk di obyek wisata ini masih dalam satu bahasa bahkan sebagian besar berbahasa Jawa sehingga wisatawan-wisatawan asing sulit untuk memahaminya.

Potensi yang dimiliki oleh obyek wisata budaya ini sebenarnya sangat besar, mulai dari potensi seni budaya dan aksesibilitas yang dapat dijangkau dari berbagai jalur (Karanganyar, Sukoharjo, Sragen). Apabila pengembangan obyek dan daya tarik wisata budaya Taman Sriwedari ini dilaksanakan secara optimal dan dikelola sesuai dengan karakteristiknya maka akan dapat menunjang pendapatan kota dan pengenalan obyek yang lebih luas. Namun demikian beberapa kelemahan dapat disebutkan seperti belum adanya optimasi pengembangan obyek dan akses, sumber daya manusia yang belum profesional serta kerja sama dengan investor-investor dan pihak swasta kurang optimal. Hal ini merupakan masalah pokok dalam pengembangan obyek wisata budaya ini ke masa depan. Di samping itu, kurangnya pemasaran dan promosi yang kurang

maksimal menyebabkan obyek wisata ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Solo dalam pengembangan obyek dan daya tarik wisata budaya Taman Sriwedari belum maksimal. Hal ini disebabkan masih adanya sengketa hak kepemilikan tanah antara seseorang yang mengaku sebagai hak waris dengan pemerintah kota.

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata ini memiliki pengaruh yang positif bagi masyarakat setempat. Pengembangan obyek wisata budaya Taman Sriwedari selain dapat meningkatkan pendapatan kota juga dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Hal ini membuat masyarakat sekitar menanggapi keberadaan Taman Sriwedari dengan baik dan perlu adanya penataan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, maka penulis berusaha memberikan masukan atau saran yang sekiranya relevan dengan permasalahan yang ada. Sehingga pengelolaan dan pengembangan akan mendapat pemikiran baru dalam upaya mengembangkan Taman Sriwedari ke masa depan. Saran-saran tersebut penulis tujukan kepada :

1. Pengelola Obyek Wisata Budaya Taman Sriwedari

Pengadaan prasarana transportasi yang melewati jalur wisata menuju Taman Sriwedari. Hal ini bisa dilakukan dengan cara bekerja sama dengan penduduk sekitar, pemerintah daerah dan pihak-pihak lain untuk dapat menyediakan sarana angkutan menuju obyek. Untuk sarana dan prasarana di dalam obyek, penambahan koleksi di dalam Taman Sriwedari serta papan petunjuk dan informasi-informasi lain yang dalam penyajiannya tidak dalam

satu bahasa, tetapi juga disertai dengan bahasa internasional atau bahasa asing. Hal ini dapat bekerja sama dengan pihak swasta sebagai investor guna mendanai pengembangan obyek wisata budaya Taman Sriwedari sehingga mempercepat upaya pengembangan dan tidak mengalami kesulitan dalam pengadaan dana. Ditambah dengan sarana komunikasi seperti wartel dan lain sebagainya.

2. Dinas Pariwisata Kota Solo

Sebaiknya upaya dalam pengembangan obyek dan daya tarik khususnya taman Sriwedari birokrasinya tidak dipersulit dan tidak berbelit-belit karena mengingat pengembangan obyek dan daya tarik wisata juga demi upaya pengembangan kepariwisataan kota Solo sendiri dan hasil dari pada itu juga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Mengadakan kerja sama dengan pihak swasta sebagai investor guna mendanai pengembangan dan tidak mengalami kesulitan dalam pengadaan dana.

3. Penduduk Sekitar

Pada saat ini obyek wisata budaya Taman Sriwedari belum ada cinderamata untuk wisatawan, padahal cinderamata sangat erat dengan minat wisatawan untuk datang kembali ke obyek ini yaitu kesan. Masyarakat setempat dapat menciptakan cinderamata ciri khas Taman Sriwedari seperti miniatur rumah adat Joglo yang terbuat dari kayu, foto-foto, dan lain sebagainya. Selain itu, peran aktif masyarakat setempat dalam pengembangan obyek wisata budaya Taman Sriwedari sangat diperlukan, jadi masyarakat setempat tidak hanya menginduk dari pihak pengelola dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Edukatif*. Jakarta
- Nyoman S. Pendit. 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Oka A. Yoeti. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Winarno Surakhmad. 1972. *Dasar-dasar Research*. Bandung:Tarsito